

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru PAI

1. Pengertian Upaya Guru PAI

Upaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia, di artikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan (Kamus Bahasa Indonesia). Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam penelitian ini upaya dapat di pahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang di lakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang di rencanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008 : 1787), “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya”. Selanjutnya menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008 : 1787), “mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pengertian Guru

Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata untuk sebutan guru, yaitu *“teacher”*, *“tutor”*, *“educator”*, dan *instructor*. Semua kata ini berdekatan dengan sebutan guru. Dalam kamus Webster’s *teacher* diartikan seseorang yang mengajar *Tutor* diartikan seseorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa, seorang guru privat *instructor* diartikan seseorang yang mengajar guru *educator* diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain.

Adapun pengertian guru secara terminologi adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan menurut para ahli guru di artikan sebagai berikut:

1. Mendefinisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karena nya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima atau memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. (Zakiah Darajat 2008 : 63)
2. Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. (Jamaluddin Noor 1978 : 1)
3. Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. (Usman Uzer 1996 : 15)

Dari defenisi diatas dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.

3. Syarat-Syarat Guru (Pendidik) PAI

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Ini berarti bahwa orang tua telah memberikan amanah atau sebagian tanggung jawabnya kepada orang tua. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru yang tidak profesional. (Ramayulis, 2013 : 09)

Sehubungan dengan itu menurut Ramayulis, untuk menjadi guru ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki yaitu:

- a. Syarat fisik, antara lain berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala penyakit menular sebab akan membahayakan peserta didiknya dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai guru.
- b. Syarat psikis, yaitu sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani berbuat, berani menanggung resiko, berani berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu guru juga harus dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki rasa keikhlasan yang tinggi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.
- c. Syarat keagamaan, seorang pendidik harus orang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Disamping itu ia menjadi figur identifikasi (uswatun al-hasaizah) dalam segala aspek kepribadiannya. Ia menjadi sumber norma dari segala sifat yang tercela dan mengghiasi dirinya dengan segala sifat yang terpuji.

- d. Syarat teknis, seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat ia mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.
- e. Syarat pedagogis, seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan, dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia harus juga mengetahui psikologi pendidikan, psikologi agama, bagi guru agama agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- f. Syarat administratif seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dengan diangkatnya ia sebagai pendidik atau guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.
- g. Syarat umum, seorang pendidik haruslah seorang dewasa. Dalam Islam kedewasaan itu disebut akil balig, atau mukallaf. (Ramaluyis, 2013 : 09)

4. Tugas dan Kedudukan Guru

Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (murid) kepada tujuan yang mulia. Khoe Yao Tung . Menyebutkan guru merupakan ujung tombak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid, ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proposional dan profesional. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT (Q.S Al-Baqarah :129)

الْعَزِيزُ أَنْتَ إِنَّكَ وَبِزَكِّيهِمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ آيَاتِكَ عَلَيْهِمْ يُتْلَوُ مِنْهُمْ رَسُولًا فِيهِمْ وَأَبْعَثْ رَبَّنَا

الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Qur'an) dan Al Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Kuasa Lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan firman Allah di atas al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok seseorang guru dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas pembersihan yakni pengembangan, pembersihan jiwa murid agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dan keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran yakni menampilkan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada murid untuk di realisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan. (M. Nahlawi dalam Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2008)

Apa yang telah di kemukakan al-Nahlawi di atas, jelaslah bahwa tugas guru amat luas, baik yang terkait dengan tujuan dan fungsinya dalam pendidikan Islam yakni untuk membersihkan jiwa memperbaiki, dan menyempurnakan jiwa murid dan terus sampai menjadi amal perbuatannya sehari-hari.

Tugas sebagai guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagaiannya dilakukan dalam bentuk mengajar. Tugas guru di sekolah sebagian besar adalah mengajar sedangkan dalam rumah tangga biasanya berupa pembiasaan memberi contoh dan lain-lain.

Selanjutnya tugas guru secara umum dapat di pahami dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang

Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit dalam pasal 5, yaitu : Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen juga memuat tentang keprofesionalitas guru, seperti terdapat dalam pasal 20, yang menyatakan bahwa guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan, berkewajiban :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. (Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru*, (Jakarta: Direktorat Jendral peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008)

Adapun kedudukan guru Menurut Al-Ghazali mengemukakan kedudukan guru sebagai berikut :

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, maka ialah yang di namakan orang besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan

mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kssturi yang bauhnya di nikmati oraang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dalam bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya.

Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa guru merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya. Andai kata dunia tak ada guru niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengikis manusia dari sifat kebinatangan dari sifat insaniyah.

Bila dilihat dari pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Rasullulah SAW, kita akan menemukan kedudukan guru yang sangat tinggi.

Al-Qur'an mengangkat derajat orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam Firman Allah (Q.S al-Mujadilah : 11)

شُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحِ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ امْنُوا الَّذِينَ يَتَأَمُّهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامِنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَآذِ

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu :“Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan : ‘berdirilah kamu’, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kanu kerjakan.*

Begitu pula bila di lihat dari kedudukan guru di dalam hadis Rasulullah SAW juga ditemukan bahwa kedudukan juga sangat terhormat dan mulia.Rasulullah juga bersabda:

“Tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada”

Berdasarkan ayat dan hadis diatas, dapat di lihat betapa besarnya penghormatan, penghargaan yang diberikan kepada guru, karena ia memiliki ilmu pengetahuan. Ia adalah orang yang memiliki keutamaan dan kelebihan antara manusia lain.

B. Kenakalan Siswa

a. Pengertian kenakalan Siswa

Kata kenakalan berasal dari kata “nakal” yang artinya adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu. Sedangkan pengertian kenakalan adalah sifat nakal, perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Siswa adalah seseorang anak didik yang menempuh pendidikan dilembaga pendidikan tertentu. Dapat diketahui bahwa kenakalan siswa adalah tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik. (KBBI)

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (Kartini, Kartono 2006 : 6)

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran disamping guru,tujuan dan metode pengajaran. Tanpa ada siswa sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran, karena siswalah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya belajar karena itu maka siswa yang membutuhkan bimbingan atau belajar. Menurut (Usman Uzer,1996 : 99)

b. Jenis- Jenis Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa sebagai suatu keadaan yang kurang menyengking dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal tersebut. Menurut (Hasan Basri, 1995 : 16).

Ada masalah kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku.

Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja ataupun siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut wright yang dikutip oleh (Hasan Basri, 1995: 17) membagi jenis-jenis kenakalan remaja siswa dalam beberapa keadaan, di antaranya :

1) *Neurotic delinquency*

Neurotic delinquency merupakan kenakalan seorang remaja ataupun siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

2) *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada

orang lain. Untuk mendapat kesenangan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang pernah keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

3) *Pseudo social delinquent*

Pseudo social delinquent merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawan yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia. Memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

c. Ciri-ciri kenakalan siswa

Perilaku nakal atau yang dikenal dengan delinquent adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum. Perilaku delinquent merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolensense.

Adapun para ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasanya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:

Ciri-ciri kenakalan siswa sebagai berikut:

- 1) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain

- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, ukuran yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
- 5) Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan dirumah atau disekolah dan tidak disiplin(Kartono Kartini,2006 : 22).

d. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Perilaku nakal yang dimiliki oleh anak remaja atau pun siswa bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor (eksternal). B. simanjutak dikutip (Kartono Kartini, 2006 : 21) menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dari faktor internal sebagai berikut :

1. Faktor internal
 - a. Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis
 - b. Pembawaan yang negatif yang mengarahkan ke perbuatan nakal
 - c. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan
 - d. Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial
 - e. Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan yang baik dan kreatif
 - f. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat
 - g. Masalah yang dipendamnya

Masa remaja sering penuh dengan berbagai problem, terkadang remaja tidak terbuka pada orang tua, sehingga mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri, ternyata mereka tidak sanggup. Contoh masalah berpacaran ketika remaja putus cinta terkadang mereka tidak mau menceritakan hal ini kepada orang tua tetapi yang mereka lakukan adalah memendam dan akhirnya mereka sendiri yang depresi dan akhirnya lari hal-hal yang tidak baik, mabuk-mabukan, merokok dan lain sebagai

2. Faktor eksternal

Kemungkinan kenakalan remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendirian tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya, akibat remaja menjadi korban dari keadaan keluarga. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja Menurut (Musbikin Imam,2013 : 23) sebagai berikut:

a) Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. Keluarga yang baik tentu akan sangat menguntungkan bagi pembentukan jiwa dan kepribadian, sementara keadaan keluarga yang jelek akan sangat tidak menguntungkan bagi pembentukan jiwa dan kepribadian anak. Biasanya adalah disintengrasi didalam keluarga yang dapat disebabkan oleh:

1. *Broken home* (struktur keluarga yang tidak lengkap) seperti ada yang meninggal dunia, bercerai.
2. *Quesi broken home* (kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaannya).

b) Masalah yang datang dari lembaga pendidikan formal secara umum

Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh bagi para peserta didiknya namun tidaklah dapat dimungkiri disekolah juga sering membentuk anak (tentu relatif kecil) untuk menjadi kenakalan. Hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan bagi peserta didik:

a. Pengaruh teman

Dalam keseharian anak senantiasa berinteraksi dengan teman-temannya , dan karena memang tidak semua anak yang berada disekolah sudah baik perilakunya, sehingga hal yang tidak dapat dipungkiri sering akan membawa pengaruh negatif bagi kepribadian anak.

b. Tindak tenaga pendidik

Tidak dapat dipungkiri ditengah sekian banyak pendidik yang profesional, yang tindakan kadang kala dapat membuat anak putus asa, seperti menghukum tidak didasarkan atas dasar pandangan “harus mendidik”, memperlakukan anak yang bersalah.

c. Lingkungan sekolah

Keadaan lingkungan sekolah yang kurang nyaman, ditambah lagi dengan kegiatan yang sangat padat tapi tidak dikemas dalam bentuk menyenangkan menyebabkan anak membolos yang akhirnya dapat mengundang tindakan kenakalan.

d. Masalah yang datang dari masyarakat

Ketegangan-ketegangan yang terjadi dimasyarakat, akan banyak mempengaruhi kejiwaan para remaja, seperti adanya yang merasa rendah diri atau direndahkan yang mengundang lahirnya tindakan-tindakan kenakalan. Kenakalan sering dilakukan oleh remaja antara lain: kejahatan dengan kekerasan, pembunuhan, pencurian, penggelapan, menggunakan narkoba.

e. Dasar-dasar agama yang kurang

Tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan. Karena jika remaja tidak mendapat pendidikan agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan sembarangan.

f. Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mulai menyalurkan berbagai bakat dan potensi yang mereka miliki dan terkadang media atau tempat untuk mereka menyalurkan bakat mereka, tidak tersedia dan akhirnya yang mereka lakukan adalah mencari kesenangan sendiri dan lebih suka hura-hura daripada duduk tenang di rumah atau belajar.

g. Kebebasan yang berlebihan

Ada orang tua yang dalam mendidik anak mereka menerapkan pola asuh yang berlebihan sehingga anak menjadi yang keras kepala dan sering memaksakan kehendaknya kepada orang tua dan pola berakibat buruk pada anak.

e) Upaya pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa

Dari paparan tentang remaja (siswa) kenakalan di atas, dalam kaitan ini perlu ada upaya nyata baik dilingkungan keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat guna menanggulangi kenakalan remaja (siswa). Berbekal dari pengetahuan tentang remaja, berusaha untuk lebih membantu pada orang tua, para guru di sekolah dan para tokoh masyarakat dalam membina dan mencegah kenakalan remaja.

Adapun upaya pembinaan siswa, Menurut (Willis Sofyan, 2005 : 142) Dimaksud adalah:

- a. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan dirumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini sebagai upaya menjaga jangan sampai terjadinya kenakalan remaja.
- b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalan

Sedangkan upaya pecegahan (**preventif**) adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul menurut (Willis Sofyan, 2005 :128).

Berdasarkan pengertian pembinaan dan pencegahan (preventif) kenakalan remaja, maka dimensi pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja dalam konteks penelitian ini, yaitu upaya yang dilakukan disekolah.

Orang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja disekolah adalah guru. Selain mengajar dan mendidik, guru berperan dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didiknya (siswa), disamping tugas dan tanggung jawab orang tua dirumah. Biasanya disekolah, guru dipandang serba tahu dan serba mampu dalam memberikan bimbingan oleh murid-muridnya. Begitu besarnya kepercayaan peserta didik (siswa) terhadap guru, tentu peranan guru sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian siswa.

Keberadaan guru di sekolah selain melakukan tugas mengajar juga mendidik para siswanya, berarti guru sudah mengembangkan tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat memberikan keteladanan dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa.oleh karena itu, pencitraan guru dimana siswa sangat diharapkan, karena guru sebagai pengganti orang tua disekolah.

Untuk keperluan meningkatkan keberhasilan belajar para siswa dalam membentuk mental dan moralitas guna pembentukan karakter dan kepribadiannya. Maka dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran di sekolah (Syarkawi,2008 :114-115) menawarkan lima pendekatan yang dapat dipergunakan dalam membentuk mental dan moralitas siswa di sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar siswa mengenal agar dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguat positif dan negatif, simulasi dan bermain peran,

b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini menekankan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar. Guru dapat menjadi fasilitator dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi dilema moral, sehingga anak tertantang untuk membuat keputusan tentang moralitasnya. Cara yang dapat digunakan dalam menerapkan pendekatan ini antara lain:melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang factual maupun yang abstrak.

c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini menekankan agar siswa dapat menggunakan kemampuanberpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Cara yang dapat dipergunakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa untuk mampu mengkomunikasi secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Pendekatan ini untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, metode proyek atau kegiatan disekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

f) **Upaya Guru Menanggulangi Kenakalan Siswa**

Setelah membahas tentang pengertian siswa, hingga pembahasan pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa, maka selanjutnya yakni akan membahas tentang cara atau upaya guru menanggulangi kenakalan siswa.

Adapun upaya yang dapat di lakukan dalam menanggulani kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

1. Memberikan contoh tingkah laku yang tidak menyimpang norma-norma, baik norma hukum maupun norma sosial kepada peserta didik (siswa).
2. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik (siswa).
3. Guru memberikan informasi tentang bahayanya melakukan tindakan kriminal.

4. Guru selalu mengawasi perkembangan tingkah laku siswa.
5. Guru memberikan bimbingan di sekolah.
6. Guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk selalu melakukan hal yang positif (Wawan Juniadi, 2009).

C. Penelitian Relevan

Penelitian tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah SMA Negeri01 Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, yang ada hanyalah penelitian yang hampir sama dan mirip, seperti :

1. Penelitian yang dilakukan antara lain : Rini Arzila (FAI UIR : 2012) dengan judul penelitian “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Penyalai Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan” dalam penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 1 Penyalai Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Dari penelitian tersebut yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah SMA Negeri 01 Tambusai Utara dan yang menjadi perbedaan yakni antara guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling.
2. Menurut Lilik Mahmudah (FAI UIR : 2011) dengan judul penelitian “Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku negatif peserta didik di SDN 007 Suka Damai kecamatan singingi hilir kabupaten kuantan singingi”. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku negatif peserta didik. Dari penelitian ini yang menjadi perbedaan dalam penelitian

ini adalah cara mengatasi perilaku negatif peserta didik di SDN 007 Suka Damai kecamatan singingi hilir kabupaten kuantan singingi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Afrika Khairul Ni'mah (FAI UIR : 2013) dengan judul penelitian "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SLTPN 1 Tapung Kabupaten Kampar". Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa menurut para siswa disekolah tersebut secara keseluruhan adalah sudah maksimal, yang mana dapat dilihat dari persentase dan keseluruhan tanggapan responden yang mencapai sebesar 88,1%. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena penulis dalam hal ini meneliti tentang upaya guru pendidikan Agama Islam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 01 Taambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Sebagaimana peneliti ini hanya diperuntukkan kepada guru pai nya saja dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut.

D. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap kerangka teoritis dan untuk menghindari adanya salah penafsiran berkaitan dengan judul penelitian ini.

Adapun indikator dalam upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 01 Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu yang harus di pahami dan di lakukan oleh guru antara lain:

- a. Guru memberikan contoh tingkah laku yang tidak menyimpang norma-norma, baik norma hukum maupun norma sosial kepada peserta didik (siswa).

- b. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik (siswa).
- c. Guru memberikan informasi tentang bahayanya melakukan tindakan kriminal.
- d. Guru selalu mengawasi perkembangan tingkah laku siswa.
- e. Guru memberikan bimbingan kepribadian di sekolah.
- f. Guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk selalu melakukan hal yang positif.

E. Kerangka Konseptual

